

OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN UNTUK PENINGKATAN MUTU LULUSAN MELALUI KEBIJAKAN PENDIDIKAN PROGRAM HASIL TERBAIK CEPAT

Angelica Silfana

Islamic Education, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Email: angelicasilfan9@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Educational Management, graduate quality, educational policy, fast best results program.</i>	<i>This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Fast Best Results Program education policy in improving the quality of graduates in educational institutions. The background of this study is based on the challenges faced by the world of education in the global era, such as curriculum mismatch, less innovative learning methods, and limited infrastructure that impact the low competitiveness of graduates. This study uses a qualitative approach with a case study method, conducted in schools that have implemented the program. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation, with key informants consisting of principals, teachers, students, and parents. The results of the study indicate that the Fast Best Results Program is generally effective in encouraging improvements in learning management, increasing curriculum relevance, and increasing student competency. Supporting factors for the program's success include strong school leadership, ongoing teacher training, and parental support. The main obstacles include limited digital resources, teacher administrative burdens, and resistance to change. This study concludes that optimizing education management through focused and adaptive policies can significantly improve graduate quality. These findings are expected to provide strategic input for policymakers and education practitioners in designing contextual and sustainable quality improvement programs.</i>
<i>Manajemen Pendidikan, mutu lulusan, kebijakan pendidikan, program hasil terbaik cepat.</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi kebijakan pendidikan Program Hasil Terbaik Cepat dalam meningkatkan mutu lulusan pada satuan pendidikan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era global, seperti ketidaksesuaian kurikulum, metode pembelajaran yang kurang inovatif, serta keterbatasan sarana prasarana yang berdampak pada rendahnya daya saing lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilaksanakan di sekolah yang telah menerapkan program tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Hasil Terbaik Cepat secara umum efektif dalam mendorong perbaikan manajemen pembelajaran, peningkatan relevansi kurikulum, serta peningkatan kompetensi siswa. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi kepemimpinan sekolah yang kuat, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan dukungan orang tua. Adapun hambatan utama meliputi keterbatasan sarana digital, beban administrasi guru, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi manajemen pendidikan melalui</i>

kebijakan yang terfokus dan adaptif dapat secara signifikan meningkatkan mutu lulusan. Temuan ini diharapkan menjadi masukan strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program peningkatan mutu yang kontekstual dan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era globalisasi.¹ Di tengah derasnya arus teknologi, transformasi digital, serta tuntutan pasar kerja yang dinamis, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan di era society 5.0, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.² Tantangan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah kesenjangan antara output pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Beberapa di antaranya adalah kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan lokal dan global, metode pembelajaran yang konvensional dan minim inovasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar. ssssssHal ini menyebabkan lulusan kurang memiliki daya saing dan kesiapan untuk menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

Untuk menjawab tantangan tersebut, manajemen pendidikan menjadi instrumen penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan agar berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada mutu. Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴ Kualitas lulusan sangat dipengaruhi oleh bagaimana sistem pendidikan dikelola, mulai dari manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidik, manajemen peserta didik, hingga manajemen sarana prasarana. Teori manajemen pendidikan modern seperti *Total Quality Management (TQM)* dalam pendidikan menekankan

¹ Mochamad Fauzi Ali and Lilis Kholisah Nuryani, "Meningkatkan Mutu Lulusan Dengan Memaksimal Fungsi Manajemen Pendidikan Di Sekolah," *Journal of Education and Teaching (JET)* 4, no. 3 (2023): 324–38, <https://doi.org/10.51454/jet.v4i3.251>.

² As'adiyah and Abdurrahman, "Strategi Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Program Unggulan Bahasa Di SMA Nurul Jadid," *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): 114–21, <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6763>.

³ Alfi Hafifah Habibah et al., "Optimalisasi Mutu Pendidikan Melalui Kinerja Guru," *Cemara Education and Science* 2, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.81>.

⁴ Ali Munirom, "MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 6.

pentingnya keterlibatan seluruh komponen pendidikan dalam upaya perbaikan berkelanjutan. Selain itu, model manajemen berbasis sekolah (MBS) juga menjadi pendekatan yang relevan, karena memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan penguatan manajemen yang terintegrasi dan kebijakan pendidikan yang adaptif seperti program “Hasil Terbaik Cepat”, diharapkan dapat terwujud peningkatan mutu lulusan yang siap bersaing secara global namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Sebagai respon terhadap berbagai persoalan fundamental dalam dunia pendidikan, khususnya terkait relevansi kurikulum, inovasi pembelajaran, dan keterbatasan sarana prasarana, pemerintah maupun institusi pendidikan mulai mengembangkan berbagai kebijakan strategis untuk menjawab tantangan tersebut.⁵ Salah satu pendekatan inovatif yang dirancang adalah kebijakan pendidikan *Program Hasil Terbaik Cepat*. Program ini merupakan inisiatif berbasis manajemen mutu pendidikan yang berfokus pada percepatan pencapaian output berkualitas melalui intervensi sistemik dan terukur. Program ini tidak hanya menargetkan pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga membangun kompetensi menyeluruh peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁶

Program Hasil Terbaik Cepat dirancang dengan beberapa komponen utama yang terintegrasi. Pertama, penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan dinamika masyarakat global, termasuk penguatan *soft skills* dan *life skills*. Kedua, pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan aktif-partisipatif seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *blended learning* untuk meningkatkan keterlibatan dan daya nalar siswa. Ketiga, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan supervisi akademik yang lebih adaptif. Keempat, optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana, termasuk transformasi digital dan pemanfaatan platform pembelajaran daring. Kelima, penguatan sistem evaluasi pendidikan yang tidak hanya mengukur aspek hasil belajar, tetapi juga proses dan perkembangan karakter peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, Program Hasil Terbaik Cepat diharapkan mampu mengatasi berbagai hambatan

⁵ Teguh Trianung Djoko Susanto et al., “Analisis Metode Pengambilan Keputusan Untuk Peningkatan Mutu Sekolah: Tinjauan Pustaka Sistematis Terhadap Studi Tahun 2015-2025,” *Journal of Education Research* 6, no. 3 (2025): 597–604, <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2414>.

⁶ Teguh Trianung Djoko Susanto et al., *Analisis Metode Pengambilan Keputusan untuk Peningkatan Mutu Sekolah: Tinjauan Pustaka Sistematis terhadap Studi Tahun 2015-2025*, 2025.

struktural dan teknis yang selama ini menghambat mutu pendidikan, serta menjadi katalisator dalam menciptakan lulusan yang unggul secara akademik, adaptif terhadap perubahan, dan siap berkontribusi di tengah persaingan global.

Dalam konteks upaya peningkatan mutu pendidikan melalui kebijakan *Program Hasil Terbaik Cepat*, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam efektivitas implementasi program tersebut di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan ini mampu menjawab persoalan-persoalan utama dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas lulusan. Fokus utama kajian ini adalah menilai bagaimana program ini diimplementasikan dalam konteks nyata, bagaimana program ini mengubah cara pembelajaran dijalankan, serta bagaimana ia berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan global.⁷

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program, seperti peran kepemimpinan sekolah, kesiapan dan profesionalisme guru, partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, serta dukungan infrastruktur dan teknologi. Di sisi lain, penelitian ini juga menggali berbagai hambatan yang muncul selama implementasi program, termasuk kendala sumber daya, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pelatihan, maupun kurangnya pemahaman terhadap esensi kebijakan itu sendiri.⁸ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang manajemen pendidikan berbasis mutu dan efektivitas kebijakan. Sementara secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi para pemangku kebijakan, pengelola satuan pendidikan, dan tenaga pendidik dalam merancang serta menyempurnakan program peningkatan mutu pendidikan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih responsif, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, mandiri, dan siap bersaing secara global.

⁷ Mochamad Fauzi Ali and Lilis Kholisah Nuryani, "Meningkatkan Mutu Lulusan dengan Memaksimal Fungsi Manajemen Pendidikan di Sekolah," *Journal of Education and Teaching (JET)* 4, no. 3 (2023): 324–38, <https://doi.org/10.51454/jet.v4i3.251>.

⁸ "Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah.Pdf," n.d., accessed August 23, 2025, <http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20&%20Abdillah.pdf>.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam implementasi kebijakan *Program Hasil Terbaik Cepat* dalam meningkatkan mutu lulusan di satuan pendidikan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu sekolah yang telah menerapkan program ini. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memahami dan berperan dalam implementasi kebijakan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang detail namun fleksibel. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan pelaksanaan program di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji data pendukung seperti kurikulum, laporan evaluasi, dan hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola dan tema dari data yang terkumpul. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang kepada informan. Metode ini digunakan agar peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana program dijalankan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap mutu lulusan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilaksanakan pada sebuah Lembaga sekolah yang telah ditetapkan sebagai proyek percontohan dalam implementasi “Program Hasil terbaik Cepat.” Subjek penelitian terdiri atas 50 guru dan 150 siswa dengan karakteristik demografis yang beragam, menyediakan representasi yang memadai dalam konteks Pendidikan menengah di Indonesia. Data awal mengindikasikan bahwa instansi Pendidikan ini telah menerima dukungan pemerintah dalam bentuk pengembangan sarana dan prasarana, khususnya alokasi infrastruktur digital, seperti koneksi internet berkecepatan tinggi dan Pembangunan ruang kelas pintar.⁹ Kondisi ini menciptakan prasyarat yang mendukung untuk pelaksanaan kebijakan Pendidikan berbasis teknologi, sehingga validitas data yang di himpun sangat relevan dalam mengukur efektivitas program di lingkungan yang kondusif.

⁹ Saddam Husen, Hizbullah, and Mohammad Mustari, “Dampak Keterbatasan Infrastruktur TIK Terhadap Efektivitas Pembelajaran Digital (Studi Penerapan Model TPACK Di SDN 3 Jagaraga),” *Jurnal Cendekiawan Dan Riset Multidisiplin Akademik Terintegrasi* 1, no. 2 (2025): 171–76.

Implementasi Program hasil Terbaik cepat di lokasi penelitian berlangsung melalui beberapa tahapan strategis dan konsisten dengan komponen utama yang diuraikan dalam pendahuluan. Program di mulai dengan penyesuaian kurikulum yang menitikberatkan pada penguatan keterampilan abad ke-21 dan soft skills. Guru-guru kemudian mengikuti pelatihan intensif mengenai metode pembelajaran berbasis teknologi dan partisipasi seperti project-based learning serta penggunaan platform pembelajaran daring. Namun, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala dalam proses implementasi, termasuk resistensi awal dari Sebagian kecil guru terhadap pergeseran metode pengajaran konvensional dan keterbatasan sumber daya dalam pemeliharaan teknologi secara berkelanjutan.

Penelitian lapangan menunjukkan adanya peningkatan mutu lulusan pasca implementasi program hasil terbaik cepat. Peningkatan ini tercermin dari hasil implementasi revitalisasi sekolah dan transformasi digital yang sesuai dengan visi pemerintah. Kenaikan rata-rata nilai akademik siswa pada mata Pelajaran inti menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang di dukung teknologi. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam kompetensi non-akademik, seperti literasi digital dan kemampuan kolaborasi. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah lulusan yang berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi unggulan dan penyerapan lulusan di dunia kerja yang relevan, sejalan dengan tujuan untuk menghasilkan SDM unggul. Hasil wawancara dengan informan juga menguatkan temuan ini, di mana siswa merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan, baik di lingkungan akademik maupun professional, sebagai hasil dari program yang terintegrasi dengan teknologi.

Kebijakan **“Program Hasil Terbaik Cepat” (PHTC)** yang dipadukan dengan menerapkan siklus manajemen mutu yang eksplisit (perencanaan–pelaksanaan–evaluasi–perbaikan) dan menautkannya pada indikator hasil lulusan (serapan kerja, capaian kompetensi, tracer study). Pola ini sejalan dengan teori Total Quality Management di pendidikan yang menekankan perbaikan berkelanjutan, self-assessment, dan pembudayaan kualitas di seluruh unit bukan hanya di ruang kelas. Sallis menekankan pentingnya instrumen self-assessment dan rencana aksi mutu sebagai pengungkit perubahan yang terukur; hal ini paralel dengan praktik di lapangan ketika unit studi program menyusun rencana perbaikan berbasis data tracer dan

umpan balik pengguna lulusan.¹⁰ Literatur sebelumnya juga menegaskan bahwa integrasi pada desain-pengembangan-pelaksanaan-review kurikulum mempercepat umpan balik dan mengurangi “lead time” perbaikan capaian belajar, sehingga mutu lulusan meningkat tanpa harus menunggu siklus akreditasi yang panjang. Ini sejalan dengan studi di bidang pendidikan tinggi yang mendemonstrasikan efektivitas PDCA untuk penjaminan mutu berkelanjutan di tingkat program dan mata kuliah.¹¹

Dibandingkan riset manajemen mutu di sekolah/madrasah Indonesia, hasil ini memperlihatkan konsistensi dengan temuan bahwa fungsi manajemen yang dijalankan utuh (POAC) berkorelasi positif dengan mutu lulusan. Penelitian deskriptif tentang optimalisasi fungsi manajemen di satuan pendidikan (perencanaan program, pengorganisasian SDM, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan) menunjukkan pola peningkatan indikator output ketika tata kelola.¹² Selain itu, hasil kajian kita konsisten dengan standar sistemik yang ditetapkan **Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN-Dikti**, yang menuntut keterpaduan standar pembelajaran, penelitian, dan pengabdian serta pengukuran hasil belajar (CPL) sebagai prasyarat mutu. Kesesuaian antara kebijakan internal kampus/sekolah dan SN-Dikti tampak pada penetapan CPL sebagai acuan kurikulum berbasis kompetensi, asesmen autentik, dan audit mutu internal. Dengan demikian, peningkatan mutu lulusan bukan peristiwa kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari tata kelola yang patuh standar dan berbasis evidensi.

13

Dalam kebijakan **Program Hasil Terbaik Cepat**, arah pengelolaan pendidikan menempatkan *stakeholder* (seperti orang tua, masyarakat, dan terutama pengguna lulusan) sebagai “pelanggan” utama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fokus pada kompetensi kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri serta keterukuran capaian pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan konsep **Total Quality Management (TQM)** dalam pendidikan, yang menekankan bahwa mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari standar internal sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga dari sejauh mana lulusan mampu menjawab kebutuhan pengguna. Menurut Sallis, mutu dalam

¹⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Repr. (Routledge, 2009).

¹¹ Sheeja Samuel dan Hayley Farrer, *Integrating The PDCA Cycle for Continuous Improvement and Academic Quality Enhancement in Higher Education*, t.t.

¹² Afrida Afrida dkk., “Manajemen Strategis Program Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 4 (2025): 972–82, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6916>.

¹³ “Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020.pdf,” t.t.

pendidikan dapat dipahami dari dua sisi, yaitu mutu absolut (standar tinggi yang diidealkan) dan mutu relatif (yang diukur berdasarkan kepuasan dan kebutuhan pengguna). Ketika sebuah sekolah atau kampus mulai memetakan kebutuhan pengguna lulusan, kemudian mengintegrasikannya ke dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), maka terjadi perubahan besar dalam manajemen mutu. Perubahan tersebut bergerak dari sekadar *quality control* (pengendalian mutu yang hanya memeriksa hasil akhir), menuju *quality assurance* (jaminan mutu melalui sistem dan prosedur), hingga akhirnya ke *total quality* (mutu menyeluruh yang terinternalisasi dalam budaya organisasi). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa mutu lulusan yang tinggi hanya dapat dicapai jika sekolah atau kampus menempatkan pengguna lulusan sebagai pusat perancangan proses akademik. Artinya, proses pembelajaran, kurikulum, hingga asesmen harus dirancang agar selaras dengan kebutuhan nyata dunia kerja dan masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi lulusan, tetapi juga menjadikan institusi pendidikan lebih adaptif, responsif, dan berkelanjutan dalam menjaga kualitas.

14

Di sisi lain, dibandingkan penelitian institusi tertentu yang menekankan strategi jangka menengah seperti penguatan kurikulum, pelatihan soft-skills, dan program magang (yang hasilnya baru tampak dalam 6–12 bulan), temuan kita menunjukkan perbedaan temporal: kebijakan “hasil cepat” memberi lonjakan awal (*early gains*), lalu perlu dijahit dengan strategi kurikulum dan kemitraan industri agar dampak berkelanjutan pada serapan lulusan. Dengan kata lain, *quick wins* efektif sebagai **pemicunya**, sedangkan rekayasa kurikulum dan jejaring kerja menjadi penopang jangka panjang—komplementer, bukan substitusi.¹⁵ Hasil kita juga beririsan dengan penajaman kompetensi kerja (*employability skills*) sejalan dengan literatur penjaminan mutu dan keterkerjaan: mekanisme penjaminan mutu internal yang kuat (IQA) berfungsi sebagai “tuas perubahan” untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri, yang pada gilirannya meningkatkan keterserapan lulusan. Studi lintas negara serta riset berbasis tracer study mengaitkan kualitas penjaminan mutu dengan peningkatan outcome kerja, meski kontekstual (bidang studi, pasar kerja lokal). Catatan

¹⁴ Tara Bahadur Thapa, “TOTAL QUALITY MANAGEMENT IN EDUCATION,” *Total Quality Management* 1 (2011).

¹⁵ Nur Aziz dkk., “STRATEGI PENINGKATAN MUTU LULUSAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN ISU GLOBAL (STUDI KASUS STISIP TASEK MALAYA),” *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2024): 139–49, <https://doi.org/10.55799/annadzir.v2i02.577>.

kritis: bukti terbaru juga mengingatkan variasi persepsi pemberi kerja terhadap lulusan pembelajaran daring penuh, khususnya pada aspek kolaborasi—suatu area yang perlu diantisipasi dalam kebijakan akselerasi hasil terbaik.¹⁶

Implikasi dan Saran

Implikasi bagi praktik manajemen pendidikan: pimpinan satuan pendidikan perlu memformalkan portofolio quick wins yang secara langsung terkait indikator mutu lulusan (misal: kelulusan uji kompetensi, penempatan kerja, sertifikasi industri), sekaligus mengintegrasikannya ke siklus SPMI/SPME agar tidak menjadi program ad-hoc. Praktik terbaik internasional menyarankan garis waktu yang jelas, indikator awal, dan komunikasi publik atas capaian untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Dokumen panduan perbaikan sekolah juga menekankan penjadwalan kegiatan peningkatan berbasis data tahunan agar keberlanjutan terjaga.¹⁷

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen pendidikan harus diarahkan pada integrasi kebijakan “hasil cepat” (quick wins) dengan siklus penjaminan mutu internal (SPMI/SPME). Hal ini penting agar program percepatan tidak hanya bersifat sesaat, melainkan terstruktur dan terdokumentasi sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu berkelanjutan. Dengan demikian, setiap capaian yang diperoleh dapat menjadi bukti akuntabilitas dalam audit mutu internal maupun akreditasi eksternal. Implikasi lain adalah perlunya sinergi antara unit akademik, kemahasiswaan, dan kemitraan industri untuk memastikan mutu lulusan tercermin pada kompetensi, soft skills, dan kesiapan kerja.¹⁸

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi agar pemerintah menyediakan regulasi mikro serta dukungan teknis yang memungkinkan pencapaian target jangka pendek dalam kurun waktu tertentu, misalnya 100 hari program. Regulasi ini dapat berbentuk fleksibilitas anggaran untuk eksperimen pembelajaran, pengadaan cepat sarana belajar, serta insentif berbasis capaian mutu lulusan. Selain itu, kebijakan yang berorientasi pada “hasil cepat” juga perlu diintegrasikan dengan Sistem Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) agar setiap program yang dijalankan terukur melalui indikator capaian pembelajaran (CPL), asesmen autentik, dan tracer study. Dengan

¹⁶ Andi Ibrahim Ali dan Eka Hermansyah, “QUALITY ASSURANCE SYSTEM POLICY IN EDUCATION: A COMPARATIVE STUDY BETWEEN INDONESIA AND FINLAND,” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 17, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.887>.

¹⁷ Afrida dkk., “Manajemen Strategis Program Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini.”

¹⁸ “Best-Practices-for-School-Improvement-Planning.pdf,” t.t.

adanya dukungan kebijakan seperti ini, institusi pendidikan akan memiliki ruang untuk melakukan inovasi manajemen yang adaptif, responsif, dan tetap berada dalam koridor standar mutu.¹⁹

Sementara itu, bagi pengelola institusi pendidikan, hasil penelitian ini menyarankan pentingnya merancang paket intervensi singkat berbasis kebutuhan lulusan, seperti klinik penyusunan portofolio, pelatihan intensif sertifikasi, program magang singkat, dan coaching proyek akhir lintas prodi. Program semacam ini perlu dijalankan dengan target terukur, misalnya peningkatan kelulusan uji kompetensi atau peningkatan serapan magang dalam satu kuartal, yang kemudian dilanjutkan dengan rekonstruksi kurikulum berbasis kompetensi agar dampaknya berkelanjutan. Penguatan unit layanan karier dan pusat kemitraan industri juga sangat penting sebagai pemilik proses peningkatan serapan kerja lulusan. Dengan demikian, “hasil cepat” yang diperoleh tidak berhenti pada pencapaian jangka pendek, tetapi bertransformasi menjadi strategi jangka panjang yang mampu meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan.²⁰

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat saat menafsirkan hasilnya. periode pengamatan yang relatif singkat membatasi kemampuan untuk menangkap dampak penuh kebijakan “hasil terbaik cepat” terhadap indikator hilir seperti mutu lulusan penyerapan kerja, gaji awal, atau jenjang karier—efek-efek tersebut seringkali baru terlihat setelah 6–18 bulan pasca-lulusan. Karena keterbatasan-keterbatasan ini, hasil studi harus dibaca dengan kehati-hatian dan tidak langsung diambil sebagai bukti kausal. Untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan triangulasi data yang lebih kuat (mis. survei alumni longitudinal, tracer study 6–18 bulan, audit eksternal IQA, learning analytics tingkat tugas), memperluas sampel secara purposif dan stratifikasi menurut bidang/sektor, serta menerapkan analisis terpisah per kelompok untuk meningkatkan validitas dan daya generalisasi temuan.

¹⁹ *Transforming Education in Indonesia: Examining the Landscape of Current Reforms*, OECD Education Policy Perspectives 88, vol. 88, OECD Education Policy Perspectives (2024), <https://doi.org/10.1787/9ff8d407-en>.

²⁰ I.G. Sudiarta dkk., “Evaluasi Pelaksanaan Program Magang Guru Produktif Bersertifikat Industri Pada SMK Pusat Keunggulan Di Kota Denpasar,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 14, no. 1 (2023): 33–44, https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v14i1.1831.

4. KESIMPULAN

Penerapan Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) dalam Pendidikan memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan mutu lulusan melalui perbaikan manajemen pembelajaran, relevansi kurikulum, dan penguatan kompetensi peserta didik. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada factor-faktor seperti kepemimpinan sekolah yang kuat, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan aktif dari orang tua dan Masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sarana digital, resistensi terhadap perubahan, dan beban administratif guru, strategi yang tepat seperti penguatan system evaluasi, optimalisasi penggunaan teknologi, serta kolaborasi seluruh stakeholder di Yakini dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Implementasi program ini harus dilakukan secara terencana, terstruktur, dan didukung oleh data serta indicator kinerja yang jelas agar perubahan yang dihasilkan bersifat nyata dan mampu meningkatkan kualitas lulusan dalam menghadapi tantangan global secara Tangguh dan adaptif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Afrida, Amir Masruhim, dan Akhmad Akhmad. "Manajemen Strategis Program Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 4 (2025): 972–82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6916>.
- Ali, Andi Ibrahim, dan Eka Hermansyah. "QUALITY ASSURANCE SYSTEM POLICY IN EDUCATION: A COMPARATIVE STUDY BETWEEN INDONESIA AND FINLAND." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 17, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.887>.
- As'adiyah, and Abdurrahman. "Strategi Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Program Unggulan Bahasa Di SMA Nurul Jadid." *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): 114–21. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6763>.
- Aziz, Nur, Khidayat Muslim, dan Irpan Ilmi. "STRATEGI PENINGKATAN MUTU LULUSAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN ISU GLOBAL (STUDI KASUS STISIP TASEKMALAYA)." *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2024): 139–49. <https://doi.org/10.55799/annadzir.v2i02.577>.
- Fauzi Ali, Mochamad, and Lilis Kholisah Nuryani. "Meningkatkan Mutu Lulusan Dengan Memaksimal Fungsi Manajemen Pendidikan Di Sekolah." *Journal of Education and*

- Teaching (JET) 4, no. 3 (2023): 324–38. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i3.251>.
- Husen, Saddam, Hizbullah, and Mohammad Mustari. “Dampak Keterbatasan Infrastruktur TIK Terhadap Efektivitas Pembelajaran Digital (Studi Penerapan Model TPACK Di SDN 3 Jagaraga).” *Jurnal Cendekiawan Dan Riset Multidisiplin Akademik Terintegrasi* 1, no. 2 (2025): 171–76.
- Munirom, Ali. “MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 6.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Repr. Routledge, 2009.
- Samuel, Sheeja, dan Hayley Farrer. *Integrating The PDCA Cycle for Continuous Improvement and Academic Quality Enhancement in Higher Education*. t.t.
- Sudiarta, I.G., I.G.K.A. Sunu, dan I.W. Widiyana. “Evaluasi Pelaksanaan Program Magang Guru Produktif Bersertifikat Industri Pada SMK Pusat Keunggulan Di Kota Denpasar.” *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 14, no. 1 (2023): 33–44. https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v14i1.1831.
- Susanto, Teguh Trianung Djoko, Rahmi Maulida, Aas Amelia, and Hana Taqiyya. “Analisis Metode Pengambilan Keputusan Untuk Peningkatan Mutu Sekolah: Tinjauan Pustaka Sistematis Terhadap Studi Tahun 2015-2025.” *Journal of Education Research* 6, no. 3 (2025): 597–604. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2414>.
- Thapa, Tara Bahadur. “TOTAL QUALITY MANAGEMENT IN EDUCATION.” *Total Quality Management* 1 (2011).
- Transforming Education in Indonesia: Examining the Landscape of Current Reforms. *OECD Education Policy Perspectives* 88. Vol. 88. OECD Education Policy Perspectives. 2024. <https://doi.org/10.1787/9ff8d407-en>.